

**DEVELOPMENT OF CLASSICAL SERVICE MODULE USING
INDIGENOUS APPROACH WAJA SAMPAI KAPUTING IN INCREASING
THE VALUE OF RESPONSIBILITY SMPN 11 BANJARMASIN**

Jannah

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

Jannahaf001@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by a phenomenon where it is found that the students' sense of responsibility is still low. This study aims to determine the results of the expert test assessment of the module in order to determine the feasibility of the developed module to be used as a guide in the implementation of BK services for students of SMP Negeri 11 Banjarmasin. This Study use a research and development type, and the approach used is a mix-method, while the sample of this study is at SMPN 11 Banjarmasin. The development of this module was tested on two Guidance and Counseling experts (Lecturers), two more from the Guidance and Counseling teacher at SMPN 11 Banjarmasin. The results of the assessment by experts on the aspects of usability, feasibility and accuracy are declared feasible. So, the conclusion of this study is the development of a classical service module with the indigenous *waja* to *kaputing* approach in increasing the value of responsibility at SMPN 11 Banjarmasin can be used.

Keywords: *classical guidance service, value wasaka responsibility*

**PENGEMBANGAN MODUL LAYANAN KLASIKAL DENGAN
PENDEKATAN INDIGENOUS WAJA SAMPAI KAPUTING DALAM
MENINGKATKAN NILAI TANGGUNG JAWAB DI
SMPN 11 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dimana ditemukan masih rendahnya rasa tanggung jawab siswa. Penelitian bertujuan untuk dapat mengetahui hasil dari penilaian uji ahli terhadap modul guna untuk mengetahui kelayakan dari modul yang dikembangkan menjadikan panduan untuk kegiatan layanan BK terhadap peserta didik SMPN 11 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*), dan pendekatan yang digunakan *mix-method*, adapun sampel dari penelitian adalah di SMPN 11 Banjarmasin. Pengembangan modul ini diujikan pada dua orang ahli BK (Dosen), dua orang lagi dari guru BK di SMPN 11 Banjarmasin. Adapun hasil dari penilaian oleh para ahli terhadap aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan dinyatakan layak. sehingga, kesimpulan terhadap penelitian ini adalah pengembangan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous waja sampai kaputing* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab di SMPN 11 Banjarmasin ini dapat layak digunakan.

Kata Kunci: *modul, layanan bimbingan klasikal, nilai wasaka tanggung jawab*

PENDAHULUAN

Di zaman modern yang sekarang ini, nilai-nilai budaya di Indonesia sudah mulai terlupakan oleh para generasi milenial sekarang ini, adanya pengaruh zaman yang makin canggih membuat mereka melupakan akan nilai budaya yang terdahulu, yang di khawatirkan adalah mereka tidak dapat menjunjung tinggi akan nilai budaya yang ada terutama budaya lokal mereka.

Sebab akan kehilangannya budaya lokal ini, disebabkan akan rendahnya pemahaman serta pengetahuan mereka akan budaya lokal yang sebenarnya memberikan dampak yang positif dan

dapat memberikan perubahan yang baik terhadap diri mereka juga. Dengan ini, maka khususnya peserta didik dihimbau untuk bisa mampu mempertahankan nilai budaya lokal yang ada agar dapat di terapkan, diamalkan dan kembangkannya.

Di Indonesia terbagi beberapa Provinsi, salah satunya Kalimantan Selatan. yang mana ibu kotanya Banjarmasin. Di daerah Banjarmasin karakter serta nilai dalam tanggung jawab sangat dijiwai oleh suatu konsep filosofis. Di Banjarmasin ada terdapat yang namanya Suku Banjar, hal ini sudah tidak asing lagi di dengan istilah *Haram Manyarah, Waja Sampai*

Keputing atau akronimkan sebagai *Wasaka* yang menjadi motto Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan di Universitas Lambung Mangkurat sendiri yang di ambil sebagai nilai-nilai yang menggambarkan proses bekerja dalam mencapai tujuan, pantang menyerah dan bekerja keras hingga akhir, sedangkan pada Era Pangeran Antasari bermakna *Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing* yang bearti perjuangan hingga tetes darah terakhir untuk meraih kemerdekaan baik secara individu, kelompok, masyarakat, budaya, kebangsaan dan kenegaraan (Sarbaini, 2012).

Adapun nilai yang terdapat pada wasaka itu sendiri diantaranya yaitu mandiri, disiplin, tekun, jujur, peduli, cerdas, religius, kerja keras, tangguh ikhlas, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air (Sarbaini, 2012: 21). Semua itu tercantum dalam nilai *wasaka* , akan tetapi peneliti hanya mengambil salah satu nilai tersebut saja yang mana nilai itu adalah tanggung jawab. menurut Mustari (2017:19) bahwa tanggung jawab adalah seseorang mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri masyarakat maupun lingkungan sekitarnya (alam, sosial, dan budaya) dan juga beserta Negara dan Tuhan

BK disekolah diberikan untuk dapat memfasilitasi perkembangan pada peserta didik agar dapat menyalurkan

aktualisasi potensi dirinya dalam upaya untuk mengembangkan diri secara optimal. Fasilitas itulah yang dimaksud untuk dapat memperlancar sekolah dalam membimbing peserta didiknya.

Bimbingan dan konseling (BK) adalah pemberian layanan yang bertujuan agar siswa baik secara individu maupun kelompok agar mereka mampu bertanggung jawab dalam membuat suatu pilihan atau keputusan, mampu memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga mampu berkembang optimal. Secara umum BK berupaya untuk membantu individu agar dapat memperkembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

BK membantu individu menjadi insan manusia yang berguna di dalam kehidupan yang punya berbagai wawasa, pandangan hidup yang berintegritas, mampu memilih, punya penyesuaian diri yang baik, punya keahlian/keterampilan yang tepat, sesuai dengan dirinya dan juga lingkungan peserta didik. Serta menjadi Insan yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk dapat memahami diri dan lingkungannya secara objektif, bisa mengambil keputusannya secara tepat dan bijak, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang bisa diambilnya sendiri.

Dalam proses pelaksanaan layanan BK pengaruh akan kondisi dalam sosial budaya juga ikut di rasakan. Nurihsan (2010:2) mengemukakan bahwa

kehidupan sosial budaya seseorang adalah sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan sistem lain. Keterbukaan inilah yang akhirnya merubah cara pandang kehidupan serta terjadinya pergeseran kehidupan dan nilai hidup yang mewarnai cara pikir dan perilaku seseorang. Terutama berkaitannya dengan nilai – nilai dan norma serta persepsi dari pandangan budaya yang timbul terhadap masyarakat.

Menurut (Sari & Setiawan, 2020: 3) menyebutkan pada pelaksanaan BK, seorang guru BK/Konselor ketika berinteraksi dengan siswa atau konseli tidak hanya berhadapan dengan permasalahan yang dialami oleh konseli tetapi kesatuan sistem dan nilai yang dianut konseli, kompleksnya lagi konseli dipengaruhi lingkungan sosio-kultural. Oleh karena itu penting seorang guru BK agar bisa memahami akan pentingnya nilai budaya yang sudah ada untuk tetap dilestarikan tanpa menghilangkan nilai yang sudah ada.

Layanan yang sudah mulai berkembang sekarang ini dengan menggunakan pendekatan *indigenous*. Pendekatan *indigenous* itu sendiri suatu pendekatan yang kembangkan dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu yang menjadikan suatu ciri khas tersendiri yang mana tanpa dimiliki oleh suatu wilayah lain. Menurut Kim & Barry (Istiqomah, 2014:4) mendefinisikan *Indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli (*native*),

yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan yang dirancang untuk masyarakatnya. Pendekatan psikologi *indigenous* menekankan pada pengertian yang berakar konteks ekologis, filosofis, kultural, politis, dan konteks sejarah (Sari & Setiawan, 2020: 1).

Pada layanan BK terdapat beberapa layanan seperti layanan individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan masih banyak lagi. namun, disini peneliti hanya mengambil satu jenis layanan saja pada BK yakni layanan bimbingan klasikal, yaitu layanan yang diberikan pada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

Dengan adanya layanan bimbingan klasikal ini siswa diharapkan mendapat perubahan pada dirinya dan teman – teman yang lain. Karena layanan klasikal ini diberikan pada ruang kelas yang tidak hanya diberikan pada bimbingan dengan satu individu atau dua individu saja diberikan layanan. Namun, juga seluruh peserta didik yang ada dikelas, sesuai dengan penomena yang ada pengaruh teman-teman disekitarnya masih kuat. Dengan ini siswa diharapkan mampu bersama-sama memahami dan memberikan pengaruh yang positif bukan hanya pada satu individu tetapi juga pada antar kelompok lainnya.

Pada layanan ini nantinya akan dikontribusikan dengan suatu pendekatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut dari suatu layanan. Peneliti mengambil salah satunya kearifan lokal dari suatu daerah yakni dengan pendekatan *indigenous*. Alasan peneliti mengambil penerapan kearifan lokal disini untuk mengembalikan nilai – nilai budaya yang dulu pernah ada yang sekarang mulai terkikis dengan perkembangan zaman modern yang sekarang sudah mulai dilupakan pada anak remaja milenial sekarang ini. Budaya ikut terlibat peran penting untuk dapat menanamkan nilai nilai pada kehidupan sebelumnya yang sudah pernah diajarkan oleh leluhur terdahulu.

Berdasarkan pengamatan peneliti pengaruh terhadap teman – teman terutama di kelas masih cukup berperan yang membuat tindakan dari individu yang masih mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab pada diri. Contohnya seperti tindakan mereka dalam membuang sampah sembarangan, berpakaian tidak rapi, sering keluar kelas dan bermalasan dalam mengerjakan tugas, seharusnya karena mereka punya tanggung jawab sebagai seorang siswa dan sudah ada peraturan yang tertera tidak seharusnya mereka berbuat seperti itu. Bahkan ketika ditanya mereka menjawab melihat teman – temannya yang lain yang akhirnya mereka ikut melakukan hal yang sama.

Di perkuat berdasarkan dari hasil wawancara seorang Guru BK di

sekolah SMPN 11 Banjarmasin sudah ada memiliki 7 nilai dasar yang harus siswa terapkan yaitu adil, peduli, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, visioner dan jujur. Dari pandangan guru BK diungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya layanan bimbingan di sekolah sudah ada penerapan nilai tanggung jawab itu sendiri, dan bahkan menjadikan suatu nilai dasar yang harus di terapkan siswa di sekolah.

Penerapan nilai *wasaka* itu sendiri sudah di sisipkan dalam penerapan di sekolah salah satunya nilai tanggung jawab seperti yang terlihat pada 7 nilai dasar yang ada di sekolah. Hal ini juga yang termasuk dalam nilai karakter *wasaka* itu sendiri. Tanggung jawab di sekolah tersebut bukan hanya pada saat pemberian materi bimbingan di kelas saja. Tetapi dalam kegiatan – kegiatan mingguan di sekolah lainnya yakni seperti jum'at sehat. Bakti sosial kegiatan bersama membersihkan lingkungan sekolah menjaga kerapian diri, mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Namun masih saja ada di antara siswa tersebut yang melelaikan tanggung jawab mereka seperti membuang sampah sembarangan, keluar kelas saat jam pelajaran, malas mengerjakan tugas dan sering berpakaian kurang rapi saat di sekolah.

Fenomena yang sama juga diperkuat hasil wawancara dari siswa yang ada di SMPN 11 Banjarmasin tersebut. Siswa ini mengatakan bahwa sering kali teman-temannya juga ikut – ikutan seperti mereka membuang sampah sembarangan, berpakaian tidak rapi,

sering keluar kelas dan bermalasan dalam mengerjakan tugas. Padahal itu merupakan suatu tanggung jawab siswa yang harus di patuhi sebagai seorang siswa di sekolah. Pelaksanaan layanan BK yang ada di SMPN 11 Banjarmasin ini. Guru BK setuju agar pelaksanaan layanan di sekolah dengan penerapan pendekatan *indigenous* nilai *wasaka* ini dikembangkan lagi secara optimal sehingga akan memberikan dampak positif yang lebih baik untuk kedepan nantinya. Adapun upaya yang sudah guru BK lakukan yaitu memberikan selembur tempelan peraturan dan memberikan hukuman ringan pada mereka yang melanggar aturan yang seharusnya siswa tidak langgar, misalkan siswa diberi tanggung jawab untuk selalu menjaga kelas agar rapi dan bersih. Jika, ada salah satu siswa melanggar dan membuang sampah sembarangan maka akan diberikan hukuman pada satu kelas untuk memberikan efek jera agar siswa yang lain tidak mengikuti hal tersebut

Berdasarkan dari persoalan di atas perlu dikembangkannya sebuah modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous waja sampai kaputing* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab pada anak sekolah menengah pertama. Modul yang dibuat sesuai dengan kebutuhan yang berguna dalam pelaksanaan layanan BK. Dengan harapan semoga penelitian ini nantinya dapat digunakan serta di manfaatkan dengan baik guna untuk membantu guru BK dalam menerapkan nilai –

nilai *wasaka* yang terkhusus nilai tanggung jawab supaya untuk generasi bangsa selanjutnya tidak lupa akan nilai budaya yang telah dimiliki sehingga pengembangan modul dengan Pendekatan *Indigenous Waja Sampai Kaputing*. Dalam meningkatkan nilai tanggung khususnya pada sekolah menengah pertama ini dapat dijalankan dengan baik.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari kelayakan terhadap pengembangan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous waja sampai kaputing* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab dan untuk menganalisis hasil pengujian ahli tentang pengembangan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous waja sampai kaputing* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab di SMPN 11 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan *mix-method*. Metode penelitian kombinasi kualitatif – kuantitatif (*mix-method*) dengan menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*).

Penelitian di laksanakan di SMPN 11 Banjarmasin selama kurang lebih 3-4 bulan. Teknik pengumpulan data Pengumpulan data dilaksanakan secara *online* (daring) dan juga secara *offline* (wawancara / observasi) dikarenakan

data yang diambil bermula dari dari sebelum pandemi covid-19 dengan setelah adanya pandemi covid-19.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan menguraikan dan mendeskripsikan hasil dari uji coba ahli terhadap pengembangan modul yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan serta kesepakatan dari produk modul berdasarkan dari hasil penilaian oleh ahli serta beberapa masukan perbaikan terhadap produk modul yang di kembangkan. Sehingga pada produk pengembangan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous waja sampai kaputing* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab di SMP Negeri 11 Banjarmasin memiliki kekuatan secara ilmiah dan praktis.

Adapun layanan bimbingan yang akan digunakan pada modul yaitu layanan klasikal. Menurut (Sari & Setiawan, 2020: 110) layanan klasikal bertujuan untuk dapat membantu peserta didik/konseli tercapainya ke mandirian dalam bertanggung jawab pada kehidupannya, mempunyai perkembangan yang utuh dan optimal untuk tercapainya keseimbangan antara pikiran, perasaan dan perilaku. yang kemudian dikolaborasikan dengan penerapan nilai *wasaka* tanggung jawab yang mana di harapkan peserta didik dapat meenjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab pada dirinya.

Pada setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Seperti orang Banjar pastinya memiliki suatu

nilai lokal tersendiri. Nilai lokal adalah nilai yang tumbuh dalam konteks suatu budaya tertentu. Untuk orang banjar sendiri pastinya tidak asing lagi dengan sebutan *Wasaka (Waja Sampai Keputing) Waja Sampai Keputing* bahkan digunakan sebagai Moto dari Daerah Kalimantan Selatan Sendiri.

Waja sampai kaputing berarti usaha sampai akhir. Dalam konteks perjuangan untuk orang banjar sendiri, mengandung makna yang bearti perjuangan yang tidak akan pernah surut/padam atau mempunyai tekad yang tidak terhenti hingga tetes dari darah penghabisan, atau hingga tercapai tujuan. Kalimat ini punya akan makna yaitu sebuah gambaran dari etos kerja orang banjar sendiri yang memiliki makna jika seseorang mulai sesuatu pekerjaan maka ia harus mengerjakannya hingga terselesai pelaksanaannya. Dikarenakan tiap – tiap seseorang bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan yang dilaksanakan. Setiap orang bertanggung jawab menuntaskan hingga sampai titik terakhir, tidak menggantung. Seperti yang di nyatakan oleh (Sari & Setiawan, 2020: 112) yaitu substansi dari *wasaka* adalah semboyan bagi masyarakat daerah kalimantan selatan yang bermakna bahwa masyarakatnya memiliki sikap tekun dalam bekerja, ikhlas, memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan sampai tuntas, tidak setengah – setengah, di larang menyerah (*haram mayarah*).

Berdasarkan dari itu maka masyarakat kalimantan selatan harus bisa bertanggung jawab, memiliki sikap bekerja keras, tekun melaksanakan sesuatu hal dengan ikhlas, memiliki kesanggupan yang kuat dan menerima akibat (konsekuensi) tanpa harus berhenti ditengah jalan, mampu menyelesaikan tujuan yang akan di capai hingga akhir. Maka dengan itu harus di landasi dengan tekak kuat dan tangguh, bagaikan baja (*Waja*) dari titik awal (*ujung*) sampai titik ketujuan (*kaputing*), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah). Maka penerapannya kepada peserta didik ini adalah agar mereka mampu untuk memiliki nilai tanggung jawab yang baik sesuai nilai yang ada artinya peserta didik mampu memahami akan pentingnya untuk memiliki sikap serta perilaku untuk dapat mengerjakan / melaksanakan tugasnya dan kewajiban yang memang harus ia laksanakan dengan sebaik mungkin, baik untuk dirinya, kepada lingkungan masyarakat maupun lingkungannya yang meliputi alam sosial, dan budaya, dan Negara serta kepada Tuhan YME

Pengumpulan data dilaksanakan seacara online dan offline. Pengembangan modul disini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang mana itu ada sepuluh tahapan namun karena adanya beberapa kendala dengan adanya pandemi *Covid* -19 tidak dapat melaksanakan semua tahapan kemudian dibatasi dengan 5 langkah

saja yaitu pertama, melakukan penelitian dan pengumpulan informasi yang mana peneliti melakukan identifikasi masalah yaitu melihat fenomena yang terjadi di lapangan sebagai bahan yang akan diteliti dan studi pustaka juga studi literatur yang berkaitan terhadap penelitian yang dikaji. Kedua, membuat perencanaan meliputi rumusan masalah serta tujuan yang akan di capai. Ketiga, mengembangkan bentuk awal produk yaitu menentukan desain produk permulaan yang termasuk menyiapkan buku panduan/pedoman, komponen pendukung dan melakukan evaluasi kelayakan produk (uji ahli). Keempat, melakukan uji lapangan awal yaitu uji produk secara dilakukan hanya secara terbatas, yang kelima terakhir melakukan revisi berupa produk utama dengan melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan dari dari uji coba lapangan awal.

Berikut hasil dari penilaian modul terhadap dua orang ahli pada aspek uji kegunaan, aspek uji kelayakan dan aspek uji ketepatan dengan menggunakan skala likert yaitu kategori berguna, layak, dan tepat. Adapun hasil dari uji modul terhadap dua orang guru BK pada aspek uji kegunaan, aspek uji kelayakan dan aspek uji ketepatan dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan kategori sangat berguna, layak dan tepat. dengan begitu pada hasil penilaian uji kegunaan, kelayakan dan ketepatan pada modul dapat digunakan pada peserta didik.

Untuk menguji kesepakatan para ahli tentang kegunaan, kelayakan dan ketepatan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous wasaka* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab, maka peneliti menggunakan uji reliabilitas inter rater dengan rumus *intraclass correlation coefficient*. Dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution* versi 21). Pertama, data hasil ICC oleh 2 ahli pada kegunaan menunjukkan dinyatakan *reliable* (kesepakatan). Kedua, Penilaian ahli pada aspek uji kelayakan data hasil ICC oleh dua orang ahli dinyatakan *reliable*. Ketiga, pada aspek uji ketepatan dinyatakan *reliable*, sehingga reliabilitas kesepakatan ahli terhadap kegunaan, kelayakan dan ketepatan dapat diterima.

Untuk menguji *kesepakatan* para guru BK tentang kegunaan, kelayakan dan ketepatan pada pengembangan modul layanan klasikal dengan pendekatan *indigenous wasaka* dalam meningkatkan nilai tanggung jawab, maka peneliti menggunakan uji *reliabilitas interrater cohen's kappa* yang akan memberikan gambaran tentang sejauh mana tingkat konsensus atau kesepakatan guru BK. Nilai *cohen's kappa*. Dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions* versi 21).

Pertama, Penilaian kedua guru BK terhadap aspek kegunaan Hasil uji *Cohen's Kappa* 0.667 dengan interpretasi $0,60 < k < 0.75$ dengan

klasifikasi baik. Kedua penilaian guru bimbingan dan konseling pada aspek kelayakan berdasarkan skala likert. Hasil uji *Cohen's Kappa* 0.545 dengan interpretasi $0,40 < k < 0.60$ dengan klasifikasi cukup. Ketiga penilaian guru bimbingan dan konseling terhadap aspek ketepatan hasil uji *Cohen's Kappa* 0.500 dengan interpretasi $0,40 < k < 0.60$ dengan klasifikasi Cukup. Sehingga untuk hasil dari kesepakatan antara para guru bimbingan dan konseling pada penilaian aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan pada modul dapat di terima.

Adapun hasil masukan dan saran dari ahli dan guru BK, pertama dari Ahli BK yaitu lebih memperhatikan bahasa dan kalimat tulisan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP, *Cover* gambar mencerminkan nilai wasaka, memperjelas bagian penutup, lebih aflikatf lagi pada bagian tindak lanjut dan evaluasi, lebih rinci lagi apa yang harus dikerjakan oleh guru BK dan siswa. Memasukkan contoh – contoh dalam kehidupan sehari – hari. Kedua, yaitu masukan dari guru BK yang sekaligus akhir dari tahapan dalam penelitian ini, adapun masukannya perbaiki kata yang *taypo* atau pengetikan yang salah, menambahkan soal soal pada modul yang mencermminkan kehidupan nyata dan tambahkan tugas pada modul yang dapat mencerminkan kehidupan sehari – hari yang dapat peserta didik amati.

Hasil uji ahli pengembangan modul ini didukung dengan penelitian

yang pernah dilakukan oleh Sulistiyana & Sari, Nina Permata (2018) yang berjudul modul layanan konseling kelompok dengan teknik *self intruction* untuk penerapan nilai *wasaka* terbukti efektif dapat membantu mahasiswa dengan penguasaan kompetensi pengembangan pada pribadi.

Penelitian lain yang mendukung hasil pengembangan ini dilakukan oleh Ramadani, Muhammad (2018). Yaitu Modul BK bidang bimbingan pribadi berbasis nilai *wasaka* suku Banjar menyatakan bahwa siswa yang diberikan layanan modul bidang BK nilai *wasaka* menimbulkan perubahan kearah yang lebih baik pada diri mereka setelah diberikan modul *wasaka* suku Banjar

Penelitian lainnya juga dikembangkan oleh Wineini, Holly Grace (2018) dalam jurnalnya yang berjudul pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling pada bidang sosial berbasis nilai *wasaka* di SMAN 6 Banjarmasin menyatakan bahwa terdapat perkembangan yang lebih baik pada diri peserta didik pada bidang sosialnya setelah diberikan pelayanan BK bidang sosial berbasis nilai *wasaka*.

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan dalam modul ini yaitu: pertama, kator keterbatasan waktu, dikarenakan keterbatasan waktu ini tidak memungkinkan peneliti untuk bisa melaksanakan keseluruhan dari semua tahapan maka untuk itu peneliti melakukan batasan yaitu hanya pada

sampai pelaksanaan uji ahli terhadap modul tidak sampai pada pengujian efektivitas dari modul. Kedua, keterbatasan penelitian, yaitu peneliti hanya sampai pada uji coba modul, dalam penelitian ini hanya meliputi uji penilaian dari dua orang ahli BK dan 2 orang guru BK tidak sampai pada tahap uji coba modul terhadap siswa (efektivitas modul), dikarenakan beberapa pertimbangan dan kendala seperti permasalahan jaringan dan alat media komunikasi dan kesulitan dalam bertatap muka pada saat pandemi covid-19 sehingga penelitian tidak bisa dilaksanakan dengan 10 tahapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan paparan tentang uji ahli pengembangan modul yang telah dilakukan sebagai berikut: Adapun hasil kelayakan terhadap modul dapat disimpulkan yaitu pada aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan dinyatakan dengan kategori berguna, layak dan tepat. Dan Hasil dari uji ahli terhadap modul dengan menggunakan skala likert terhadap penilaian aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan mendapatkan hasil penilaian para ahli dan guru bk dengan kategori berguna, layak, dan tepat. Kemudian untuk menguji kesepakatan para ahli tentang kegunaan, kelayakan dan ketepatan pada modul peneliti menggunakan uji reliabilitas inter rater dengan dinyatakan *reliable* (sepakat). Adapun hasil dari kesepakatan para guru BK berdasarkan hasil uji *Cohen's Kappa*

pada aspek kegunaan, kelayakan dan ketepatan dari kedua guru bk dinyatakan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Istiqomah, Ermina. 2015. Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 5 (1), 1-6
- Mustari, Mohammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Nuruddin, Muhamad Afif. 2015. *Penggunaan Model Cooperative Jigsaw Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar*. Skripsi tidak diterbitkan, Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.
- Ramadani, Muhammad. 2018. *Modul Bidang Bimbingan Pribadi Berbasis Nilai Wasaka Suku Banjar*. Banjaramsin
- Sarbaini, dkk. 2012. *Pedoman Pendidikan karakter Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, Nina Permata & Sulistiyana. 2018. *Modul Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Instruction Untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing*. Banjarmasin.
- Sari, Nina Permata & Setiawan, Muhammad Andri. 2020. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Yogyakarta : DEEPUBLISH.
- Wineini, Grace Holly. 2019. Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Bidang sosial Berbasis Nilai Wasaka Di SMA Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP ULM* . 2 (1), 34-41. Dari <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/jpbk> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2019).